

Implementasi Ujian Nasional Di Kota Medan (Studi Kasus Pada SMP Kota Medan)

Neliwati

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Staff peneliti pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada
Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
neliwati@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ujian nasional di Kota Medan (Studi kasus pada SMP Kota Medan). Dari tujuan ini akan dilihat persepsi, sikap dan perilaku kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi FGD (*Focus Group Discussion*) serta pengkajian dokumen. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa SMP Kota Medan yang diambil melalui tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Proses analisa data ini meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis, terdapat tiga temuan penelitian yaitu: *Pertama*, persepsi kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa terhadap implementasi ujian nasional pada SMP di Kota Medan menunjukkan data yang variatif. *Kedua*, sikap kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa terhadap ujian nasional. Dalam menyikapi implementasi ujian nasional, Kepala sekolah mendukung dan menyetujui adanya ujian nasional. *Ketiga*, perilaku kepala sekolah, orang tua, guru dan siswa terhadap implementasi ujian nasional. Perilaku para kepala sekolah terhadap implementasi ujian nasional dengan mendukung secara penuh ujian nasional dan mempersiapkan berbagai kegiatan yang akan membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional tersebut, seperti mengadakan dan memperbanyak les tambahan terutama mata pelajaran yang akan diujikan.

Abstract

This study aims to determine the implementation of national examinations in Medan City (Case study on Medan City Middle School). From this purpose we will see the perceptions, attitudes and behavior of principals, teachers, parents, and students on the implementation of national examinations in Medan city junior high schools. This research was carried out using a qualitative approach. Data collection in the study used the observation method of FGD (*Focus Group Discussion*) and document review. The subjects of this study were the Principals, Teachers, Parents and Students of Medan City Middle School who were taken through *purposive sampling* and *snowball sampling techniques*. Analysis of the findings of this study will be conducted according to the type of data collected. This data analysis process includes three stages, namely data reduction, data display and conclusion. After the data was analyzed, there were three research findings, namely: *First*, Principal Perception, Teachers, Parents and Students on the implementation of the national exam in SMP in Medan City showed varied data. *Second*, the attitude of principals, teachers, parents and students to national examinations. In responding to the implementation of the national exam, the Principal supports and approves the existence of a national examination. *Third*, the behavior of principals, parents, teachers and students on the implementation of the national exam. The behavior of school principals towards the implementation of the national exam by fully supporting the national exam and preparing various activities that will help students who will take the national exam, such as holding and increasing additional tutoring, especially the subjects to be tested.

Keywords: Implementation, National Examination, City of Medan

Pendahuluan

Ujian Nasional merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka memacu peningkatan mutu pendidikan. Ujian Nasional selain berfungsi untuk mengukur dan menilai pencapaian kompetensi lulusan dalam mata pelajaran tertentu, serta pemetaan mutu pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, juga berfungsi sebagai

motivator bagi pihak-pihak terkait untuk bekerja lebih baik guna mencapai hasil ujian yang baik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Ujian Nasional, siswa terdorong untuk belajar lebih baik dan guru terdorong untuk mengajar lebih baik pula. Dari perspektif yang lain, informasi tentang peta hasil Ujian Nasional dapat digunakan sebagai umpan balik bagi semua pihak terkait dalam rangka memperbaiki kinerjanya masing-masing. Oleh karena itu, peta hasil Ujian Nasional merupakan bahan informasi yang perlu dikaji secara mendalam oleh semua pihak dalam rangka memperbaiki pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan

Jika melihat pembagian wilayah dalam kualitas pendidikan, penilaian tidak bisa didasarkan UN, karena mutu pendidikan di setiap wilayah berbeda. Guru sekolah lebih mengenal baik muridnya daripada pemerintah, dalam hal ini Pendidikan Nasional. Jadi, memberikan ujian standar bagi semua murid di seluruh Indonesia adalah sama dengan menganggap setiap murid di Indonesia memiliki kemampuan yang sama, padahal mereka berasal dari latar belakang yang tidak sama. Banyak elemen yang menyayangkan kebijakan Ujian Nasional, karena kebijakan ini menjadi tidak transparan dalam pembuatan teknisnya, kami contohkan adalah penilaian dalam Ujian Nasional terkesan terlalu tinggi dalam standarisasinya. Tidak ada mekanisme pengambilan keputusan bersama yang melibatkan banyak mutu pendidikan, antara kualitas yang baik dan buruk, jika pemerintah (DikNas) mau mendengarkan apa yang sesuai dengan pendidikan di seluruh Indonesia maka bisa saja problematika UN bisa terselesaikan.

Namun ada pihak yang sepakat dengan kebijakan UN dengan alasan kebijakan penetapan standarisasi menuntut pembelajaran akan apa yang diperlukan untuk sebuah kelulusan, UN merupakan cara untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Tanpa adanya ujian nasional, pemerataan pendidikan di seluruh kawasan sulit untuk diwujudkan, selain itu yang menjadi tolak ukur tingkat pendidikan pada suatu daerah di Indonesia satunya-satunya saat ini adalah UN. Jika mengandalkan guru masing-masing yang mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh

siswa, yang akan terjadi siswa hanya sebatas akan mendapatkan pengetahuan dari yang diketahui oleh gurunya bukan apa yang harus mereka ketahui sesuai perkembangan nasional.

Sejatinya dan seharusnya pendidikan hadir sebagai transformasi pengetahuan yang menyediakan karakter dasar kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan semua tugas-tugasnya. Pendidikan memimpikan kehidupan yang berkeadaban menuju pemanusiaan manusia sehingga tercipta tatanan sosial yang seimbang dan menyejahterakan. Pendidikan hadir sebagai sarana menjawab problem kemanusiaan yang sedang kita hadapi saat ini, bukan sebagai sarana menjawab soal-soal Ujian Nasional seperti selama ini terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah di Indonesia.

Sejak diberlakukan UN banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada pelaksanaannya. UN dianggap tidak bisa menjadi tolak ukur kecerdasan siswa karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan UN kerap terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh berbagai oknum. Ujian Nasional hanya menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu banyak siswa yang menjadi korban akibat efek psikologis yang ditimbulkan dari pengadaan UN. Proses pembelajaran di sekolah kita hanya menargetkan pencapaian nilai angka-angka prestisius dalam menjawab soal ujian, baik ulangan tengah semester, ujian semester atau ujian nasional. Siswa dipaksa mampu menjawab semua itu hingga mencapai angka tertinggi. Tidak mengherankan dalam proses menjawab soal pun sering terjadi kecurangan, bahkan dalam ujian nasional kecurangan itu sangat sistematis dan melibatkan banyak pihak. Nilai selama ini telah menjebak siswa dalam kungkungan angka-angka. Kemampuan diri hanya diukur dari pencapaian nilai, bukan dari kualitas substantif kemampuan moral dan intelektual yang memang dimiliki. Nilai membuat peserta didik lupa bahwa pada prinsipnya pendidikan hendak membentuk kemampuan moral dan intelektual. Akibatnya peserta didik

hanya mengejar nilai berupa angka-angka yang tinggi, bahkan dengan cara curang sekalipun.

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan Ujian Nasional ini, maka penelitian ini menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji dan merupakan alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang: “Impelementasi Ujian Nasional (UN) di Kota Medan (Studi Kasus di SMP Kota Medan)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: (1) Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, (2) Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan, dan (3) Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional di SMP Kota Medan.

Kajian Teoritis dan Penelitian Relevan

1. Teori tentang Persepsi, Sikap dan Perilaku.

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaludin adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi.¹

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera.²

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.³

¹ <https://jessicaatriaoseph.wordpress.com/2010/10/18/235/>, diakses pada 3 September 2016 jam 22.34 wib

² *Ibid.*

³ <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, diakses pada 17 September 2016 jam 02.35 wib

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:
 - a. Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi.

Sejalan dengan hal itu Bimo Walgito⁴ mengemukakan proses-proses terjadinya persepsi: 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Terdapat bermacam-macam pendapat yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi tentang pengertian sikap. Menurut Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek – obyek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. aspek dunia individu.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, tetapi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan

⁴ Walgito, Bimo, 2002, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Andi offset, h. 29

sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.⁵

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :⁶

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.⁷

Menurut Sunaryo (2006), perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan pendapat Maslow, bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama yaitu oksigen, karbondioksida, cairan elektrolit, makanan, dan seks.
- b. Kebutuhan rasa aman, misalnya : Rasa aman terhindar dari

⁵ *Ibid*

⁶ Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta

⁷ *Ibid*.

pencurian, penodongan, perampokan, dan kejahatan lain, Rasa aman terhindar dari konflik, tawuran, kerusuhan, peperangan, dan lain-lain.

- c. Kebutuhan mencintai dan dicintai, misalnya:
 - 1) Mendambakan kasih sayang/cinta kasih orang lain baik dari orang tua, saudara, teman, kekasih, dan lain-lain.
 - 2) Ingin dicintai/mencintai orang lain.
 - 3) Ingin diterima oleh kelompok tempat ia berada.
- d. Kebutuhan harga diri, misalnya:
 - 1) Ingin dihargai dan menghargai orang lain.
 - 2) Adanya respek atau perhatian dari orang lain.
 - 3) Toleransi atau saling menghargai dalam hidup berdampingan.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, misalnya:
 - 1) Ingin dipuja atau disanjung oleh orang lain.
 - 2) Ingin sukses atau berhasil dalam mencapai cita-cita.
 - 3) Ingin menonjol dan lebih dari orang lain, baik dalam karier, usaha, kekayaan, dan lain-lain.⁸

2. Ujian Nasional

Ujian Nasional menurut Syawal Gultom adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Selain itu sebagai sarana untuk memetakan mutu berbagai tingkatan pendidikan satu daerah dengan daerah lain.⁹ Menurut Hari Setiadi, Ujian Nasional adalah penilaian hasil belajar oleh pemerintah yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁰.

Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, Ujian Nasional adalah upaya pemerintah untuk mengevaluasi tingkat pendidikan secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan. Hasil dari Ujian

⁸ Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, h. 51

⁹Gultom, Syawal. *Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal. h. 5.

¹⁰ Setiadi, Hari. *Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa*. Jurnal. h.. 2.

Nasional yang diselenggarakan oleh Negara adalah upaya pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional³. Berdasarkan pendapat tersebut tentang Ujian Nasional maka dapat disimpulkan bahwa Ujian Nasional adalah sistem evaluasi atau penilaian standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dengan menetapkan standarisasi nasional pendidikan yang bertujuan sebagai pemetaan masalah pendidikan dalam rangka menyusun kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Ki Supriyoko, Ujian Nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan¹¹. *Pertama*, sebagai tolak ukur kualitas pendidikan antar daerah; *Kedua*, sebagai upaya standarisasi mutu pendidikan secara nasional; dan *ketiga*, sebagai sarana memotivasi peserta didik, orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam menghadapi standar pendidikan.

Menurut Furqon dkk, alasan atau tujuan pentingnya diadakannya Ujian Nasional adalah sebagai berikut:¹² *Pertama*, untuk mendorong guru meningkatkan kualitas mengajar; *Kedua*, untuk meningkatkan upaya-upaya bimbingan terhadap siswa yang berkesulitan belajar; *Ketiga*, untuk mendorong guru menerapkan berbagai metode untuk memperbaiki pembelajaran; *Keempat*, supaya siswa lebih rajin dan giat belajar; dan *kelima*, supaya orang tua lebih memperhatikan belajar anaknya.

Berdasarkan pendapat dari Ki Supriyoko dan Furqon dkk tentang alasan atau tujuan pentingnya diadakan Ujian Nasional dapat disimpulkan bahwa alasan ataupun tujuan diadakan Ujian Nasional adalah sebagai berikut: *Pertama*, sebagai standarisasi mutu dan kualitas pendidikan secara nasional; *Kedua*, sebagai motivator siswa untuk rajin

¹¹ Ki Supriyoko, (2006) dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., h. 22

¹² Furqon dk., (2009) dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 12.

dan giat belajar serta selalu tawakal dan berdoa; dan *ketiga*, sebagai motivator guru untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar.

Pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah merupakan suatu hal yang wajar. Setiap orang tentunya memiliki pemahaman, konsep dan cara yang berbeda-beda. Begitu juga dengan Ujian Nasional, berbagai kalangan baik yang pro maupun yang kontra saling memberikan argumentasinya.

Dampak positif dari pelaksanaan Ujian Nasional menurut Fathurrofiq, Ujian Nasional mampu menciptakan motivasi belajar untuk pelajaran yang diujikan¹³.

Dalam permasalahan mengenai Ujian Nasional ini, selain ada pihak yang mendukung terhadap terlaksananya Ujian Nasional, juga ada pihak yang mengkritisi bahkan menolak adanya Ujian Nasional.

Sesungguhnya Ujian Nasional bukanlah sebuah masalah, jika tidak menjadi faktor satu-satunya penentu kelulusan. Karena setiap manusia diciptakan berbeda-beda, Ujian Nasional dan sistem pendidikan secara umum seharusnya bisa mengakomodasikan keragaman itu.

3. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Tujuan penelitian relevan ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian yang diteliti.

Muhammad Bagus Nugroho, meneliti tentang :”Pola Perilaku siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) bentuk perubahan perilaku siswa kelas XII selama akan menghadapi ujian nasional; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa XII ketika akan menghadapi ujian nasional; (3) peran orang tua dan instansi pendidikan dalam membentuk perilaku persiapan siswa kelas

¹³ *Ibid*, h. 52.

XII dalam menghadapi ujian nasional. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini informan diambil dari guru mata pelajaran ujian nasional, siswa kelas XII, orang tua siswa kelas XII. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perubahan perilaku siswa dalam menghadapi ujian nasional; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku siswa dalam menghadapi ujian nasional; 3) Peran orang tua dan instansi pendidikan dalam membentuk perilaku siswa kelas XII 4) Terdapat pola perilaku siswa dalam menghadapi ujian nasional tahun 2015 di SMA Negeri 2 Boyolali; 5) Terdapat komponen yang mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional; 6) Adanya resolusi siswa kelas XII terhadap pemecahan masalah ketika menghadapi ujian nasional. Pola perilaku siswa ketika akan menghadapi ujian nasional dilihat berdasarkan aspek sosialisasi, aspek lingkungan dan aspek kelompok. Kemudian siswa dibagi menjadi 3 kategori yaitu siswa yang dengan motivasi tinggi dan memiliki fasilitas, siswa bermotivasi rendah minim fasilitas, dan siswa bermotivasi tinggi minim fasilitas.¹⁴

Metode Penelitian

Sesuai sifat permasalahan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada SMP Kota Medan. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa SMP kota Medan yang diambil melalui tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, peneliti akan merekrut subjek dengan kategori dan karakteristik berikut: *Pertama,*

¹⁴ Muhammad Bagus: "Pola Perilaku sw dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. November 2015.

kepala sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan Ujian Nasional pada tingkat SMP. *Kedua*, guru yang terlibat dalam pelaksanaan Ujian Nasional pada tingkat SMP. *Ketiga*, orangtua siswa yang anaknya pernah mengikuti Ujian Nasional pada tingkat SMP dan *Keempat* Siswa yang pernah mengikuti Ujian Nasional pada tingkat SMP. Selanjutnya, prosedur pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu observasi yang digunakan adalah pengamatan tersamar dan bersifat non-partisipan, *focused group discussions*, wawancara dan dokumentasi

Analisis temuan penelitian ini akan dilakukan sesuai jenis data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi. Proses analisa data ini meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan tehnik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*).

Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan data hasil penelitian melalui berbagai instrumen penelitian, peneliti dapat mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan fokus dan perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan.

Berdasarkan temuan data penelitian yang berkaitan dengan persepsi para kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa tentang implementasi ujian nasional, peneliti dapat mengilustrasikannya menjadi beberapa bagian. *Pertama*, terdapat pendapat kepala sekolah yang mempersepsikan bahwa ujian nasional bagus untuk dilaksanakan jika tujuannya untuk memetakan kemampuan siswa SMP dalam hal kemampuan belajar mereka selama duduk di kelas tingkat SMP. Selain itu juga untuk mengetahui informasi tentang rata-rata kemampuan siswa SMP pada tingkat nasional.

Kedua, kepala sekolah mempersepsikan tentang pelaksanaan ujian nasional yaitu jika ujian nasional dilaksanakan setidaknya pemerintah mempertimbangkan materi yang diujikan. Karena selama ini materi pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional tidak semua mata pelajaran, hanya beberapa mata pelajaran saja, sedangkan pelajaran lainnya tidak diujikan. Hal ini berarti, pemerintah tidak secara objektif melaksanakan ujian nasional terhadap seluruh mata pelajaran yang ada. Dilihat dari segi tujuan pendidikan dan pembelajaran, kemampuan siswa diukur dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, ujian nasional hanya mengukur kemampuan siswa dari segi aspek kognitifnya saja. Padahal kedua aspek yang lainnya yaitu aspek afektif dan psikomotorik merupakan aspek yang sangat menentukan kemampuan belajar siswa. Dengan aspek afektif, siswa mampu memiliki sikap yang baik terhadap diri dan lingkungannya. Kemudian, dengan aspek psikomotorik siswa mampu menerapkan ilmu yang diperolehnya sebagai keterampilan hidupnya di masa yang akan datang.

Ketiga, terdapat kepala sekolah yang berpendapat bahwa keputusan untuk melaksanakan ujian nasional atau tidak itu urusan pemerintah, maka serahkan saja semuanya kepada pemerintah. Selama itu baik, maka dijalankan saja. Tetapi masih kata mereka, jika banyak hal negatifnya lebih baik tidak dilaksanakan, dengan alasan antara lain: menghabiskan uang negara, mengajarkan siswa berbuat tidak jujur, berlaku curang dalam memperoleh nilai yang bagus, proses pembodohan siswa karena siswa tidak perlu belajar tetapi mendapatkan nilai yang tinggi dengan membeli jawaban soal ujian nasional. Hal yang sangat ironis adalah siswa yang awalnya dididik di sekolah untuk memiliki sikap kemandirian, percaya diri, jujur dan sifat teladan lainnya terhapuskan karena dampak negatif ujian nasional yang dilaksanakan di sekolah.

Mengenai persepsi para orang tua siswa tentang pelaksanaan ujian nasional tingkat SMP memiliki beragam persepsi, yaitu: *Pertama*, terdapat orang tua yang mempersepsikan bahwa ujian nasional tidak

perlu dilaksanakan karena membuat siswa malas untuk belajar jika kunci jawabannya sudah bisa dibeli dengan berbagai cara. Hal ini juga membuat para siswa diajarkan untuk berbuat tidak jujur, sehingga nantinya akan terbawa perbuatan tidak jujur ini pada masa selanjutnya. Lagipula, menurut mereka sekolah mengajarkan sesuatu yang baik tetapi membiarkan dan bahkan menyetujui sesuatu yang tidak baik ada di hadapan mereka. *Kedua*, membuat siswa tidak memiliki kepercayaan diri dalam meunjukkan kemampuan belajarnya, siswa yang tidak memiliki contekan jawaban ujian nilainya rendah sdangkan siswa yang ada contekan jawaban ujian dengan membelinya mendapatkan nilai yang tinggi. Padahal siswa yang tidak mencontek tadi dikarenakan dia merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam menjawab soal ujian nasional. *Ketiga*, kemampuan siswa dalam belajar hanya diukur dengan beberpa mata pelajaran saja sedangkan banyak pelajaran lainnya yang sangat mendukung kemampuan belajar siswa.

Adapun persepsi para guru tentang implementasi ujian nasional berdasarkan temuan data penelitian di atas, antara lain: *Pertama*, para guru tidak dapat berbuat banyak karena termasuk dalam sistem pendidikan di sekolah. Apa yang sudah ditentukan melalui kebijakan sekolah, para guru harus mengikutinya. Termasuk membiarkan para siswa mencontek jawaban ujian nasional dengan berbagai cara, walaupun banyak diantara para guru yang mengawas mengetahuinya.

Kedua, Ujian nasional hanya mengukur salah satu aspek kemampuan belajar siswa saja yaitu aspek kognitifnya saja, sehingga aspek afektif dan psikomotorik siswa tidak dinilai. Hal ini membuat penilaian dalam ujian nasional tidak objektif. Selain itu pula, soal yang diujikan hanya beberapa mata pelajaran saja, tidak seluruh mata pelajaran diujikan. Selanjutnya, persepsi siswa tentang implementasi ujian nasional yaitu: *Pertama*, terdapat siswa yang tidak menginginkan adanya ujian nasional dikarenakan banyak ketidak jujuran dalam menjawab soal ujian nasiona. *Kedua*, terdapat siswa yang setuju dengan adanya ujian nasional walaupun dampak yang terjadi banyak yang negatif, seperti membeli lembar jawaban soal ujian. Mereka

berpendapat, yang terpenting mendapatkan nilai yang bagus dan dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi. Karena itu menurut mereka sah-sah saja jika mereka mencontek dan lagipula perbuatan tersebut tidak dilarang oleh pengawas ujian nasional.

2. Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, terdapat para kepala sekolah, guru, orang tua dan Siswa memberikan sikap yang bervariasi terhadap pelaksanaan ujian nasional di SMP Kota Medan. Sikap yang ditampilkan menunjukkan sikap senang dan tidak senang, setuju dan tidak setuju, kecewa dan tidak kecewa dan sebagainya.

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap para kepala sekolah SMP Kota Medan tentang ujian nasional menggambarkan sikap yang mendukung dan setuju dengan adanya pelaksanaan (implementasi) ujian nasional tersebut. Hal ini juga dengan adanya upaya dari para kepala sekolah dalam memberhasikan seluruh siswa yang mengikuti ujian nasional agar mendapatkan nilai yang baik dan lulus seluruhnya. Sikap yang ditampilkan para kepala SMP Kota Medan ini dikarenakan mereka memandang bahwa seluruh program yang dijalankan pemerintah memiliki nilai positif yang lebih banyak dibandingkn dengan nilai negatifnya. Yang terpenting menurut mereka, bahwa bagaimanapun program pemerintah seluruhnya bertujuan untuk memajukan dan memberhasikan proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, para Kepala Sekolah memiliki sikap mendukung dan setuju dengan implementasi ujian nasional tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang sikap yang ditunjukkan oleh para orangtua siswa dalam implementasi ujian nasional di Kota Medan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Terdapat orang tua yang bersikap positif dan menyetujui adanya ujian nasional karena dengan adanya ujian nasional dapat memberikan semangat lebih kepada para siswa untuk benar-benar

mempersiapkan apa yang akan diujikan dalam ujian nasional tersebut. Selain itu pula, dengan adanya ujian nasional dapat dilihat kemampuan siswa dalam belajar.

Kedua, terdapat orangtua yang tidak setuju jika tetap diadakannya ujian nasional karena melihat banyaknya kecurangan dalam prakteknya, seperti jual beli kunci jawaban soal ujian nasional. Hal ini akan membuat para siswa berperilaku tidak jujur dan akan mempengaruhi kepribadiannya pada masa depan. Selain itu pula, dengan adanya ketidakjujuran tersebut akan dapat dicontoh siswa bahwa seluruh hal-hal yang baik yang pernah diajarkan oleh guru di sekolah semuanya tidak ada artinya dan hanya masuk dalam tataran teori saja, tanpa dipraktikkan dalam keseharian. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan pernyataan para guru dalam menyikapi implementasi ujian nasional tingkat SMP di Kota Medan, mereka pada dasarnya bersikap setuju dan mendukung implementasi ujian nasional tersebut. Hanya saja, mereka menginginkan agar pelaksanaan ujian nasional tidak terdapat kecurangan-kecurangan di sana sini sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa peserta ujian nasional. Objektifitas akan didukung dengan adanya usaha guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa terhadap ujian nasional tersebut dengan mengadakan berbagai les tambahan untuk mempersiapkan kemampuan siswa agar dapat menjawab seluruh soal ujian nasional.

Berdasarkan temuan data melalui FGD tentang bagaimana sikap siswa terhadap implementasi ujian nasional? Data menunjukkan bahwa ketiganya menunjukkan sikap kecewa, sedih dan marah dikarenakan apa yang mereka alami pada waktu berlangsungnya ujian nasional tidak sesuai dengan kondisi yang ideal. Dimana mereka melihat banyaknya penyimpangan yang menurut mereka itu tidak harus terjadi. Mereka sudah berupaya untuk dapat menjawab seluruh soal dengan bekerja keras, sedangkan temannya yang lainnya dengan sengaja membawa kunci jawaban soal ujian dan meindahkannya ke lembar jawaban

ujian nasional. Sikap inilah yang tidak pantas dilakukan oleh para siswa pada waktu berlangsungnya ujian, sementara guru yang mengawasi ujian terkesan tidak menegur mereka yang mencontek walaupun tahu fenomena tersebut.

3. Perilaku Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan Siswa terhadap Ujian Nasional di SMP Kota Medan.

Kepala sekolah ketika menghadapi implementasi ujian nasional berupaya melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang mendukung dan meningkatkan kemampuan para siswanya agar nantinya mampu menjawab keseluruhan jawaban ujian nasional yang diujikan. Kegiatan yang dilakukan seperti: mengadakan bimbingan belajar secara intensif, mengadakan try out terhadap beberapa mata pelajaran yang akan diujikan pada ujian nasional. Selain segi akademik yang ditampilkan, juga terdapat beberapa sekolah yang mengadakan pengajian dan do'a bersama untuk mendo'akan agar seluruh siswa dapat lulus dan mendapatkan nilai standar yang sudah ditentukan pada ujian nasional.

Sementara itu, perilaku yang ditampilkan oleh para guru dalam pelaksanaan ujian nasional hampir sama antara satu guru dengan guru lainnya, dimana mereka secara bersama-sama mempersiapkan siswa yang akan mengikuti ujian nasional dengan semaksimal mungkin. Kegiatan yang dilakukan berupa memberikan bimbingan belajar terutama bagi guru-guru yang terkait dengan mata pelajaran yang diujikan. Selain itu, para guru juga secara moril selalu memberikan nasehat-nasehat agar para siswa dapat menjawab soal dengan baik dan jujur dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Para siswa diarahkan agar memiliki sikap percaya diri dan jangan mudah menyerah serta selalu berdo'a meminta petunjuk dari Allah swt agar Allah meridhoi pelaksanaan ujian nasional ini.

Para orangtua dan siswa menunjukkan perilaku yang positif terhadap ujian nasional. Hal ini berarti bahwa, seluruh subjek yang diteliti berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dengan mempersiapkan segala sesuatunya, baik secara fisik dan

mental. Sehingga, para siswa akan dapat melaksanakan ujian nasional dengan maksimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Disamping itu juga, orangtua senantiasa mengawasi anaknya ketika belajar di rumah dengan berupaya untuk memperdalam mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Kemudian, perilaku lainnya adalah dengan memanggil guru les mata pelajaran yang diujikan ke rumah untuk menambah kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian nasional. Adapun perilaku yang ditampilkan oleh siswa pada saat ujian nasional adalah pada awalnya bersikap was-was dan kurang percaya diri yang pada akhirnya berkat dorongan dan semangat dari orang tua, maka akan dapat dinetralisir rasa cemas, gelisah dan was-was dari para siswa yang akan mengikuti ujian nasional tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional pada SMP di Kota Medan menunjukkan data yang variatif. Para kepala sekolah mempersepsikan bahwa ujian nasional memiliki sisi negatif dan positif. Sisi positifnya adalah bahwa ujian nasional hasilnya akan dapat dapat dijadikan pemerintah dalam membuat kebijakan pendidikan. Kalangan guru juga mempersepsikan tentang ujian nasional, dari segi negatif dan positifnya. Secara positif, dengan adanya ujian nasional akan berdampak pada memicu semangat siswa untuk lebih banyak belajar baik di rumah maupun di sekolah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu, terjadi banyak kecurangan dalam ujian nasional terutama adanya oknum yang tidak bertanggungjawab memperjual belikan kunci jawaban soal ujian nasional, dan ini tidak baik untuk perkembangan kepribadian siswa. Sementara itu, para orangtua mempersepsikan bahwa ujian nasional hanya menghabiskan

uang negara saja, dikarenakan banyak masalah yang dihasilkan dalam ujian nasional. Jika ujian nasional tidak ada masalah yang terjadi, maka memiliki dampak yang sangat baik karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Adapun pendapat siswa pada ujian nasional banyak kecurangan, sehingga banyak siswa yang menolak pelaksanaan ujian nasional tersebut. Bagi siswa yang tidak merasa jadi korban kecurangan menganggap ujian nasional memiliki nilai positif untuk mendorong siswa agar semangat dalam belajar.

2. Sikap Kepala Sekolah, Guru, Orangtua dan Siswa terhadap ujian nasional. Dalam menyikapi implementasi ujian nasional, Kepala Sekolah mendukung dan menyetujui adanya ujian nasional. Karena, dengan adanya ujian nasional maka pemerintah dapat menerima gambaran kondisi nyata kemampuan seluruh siswa SMP di Indonesia dalam kegiatan belajarnya. Selanjutnya, guru juga menyikapi implementasi ujian nasional secara baik dan mendukung pelaksanaan ujian nasional tersebut dengan syarat tidak ada kecurangan dan masalah yang ditimbulkan dalam ujian nasional. Kemudian, berkenaan dengan sikap orangtua dalam implementasi ujian nasional adalah banyak diantara orangtua merasa kecewa karena apa yang dialami oleh para siswa yang juga anak-anak mereka tidak sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Orangtua memandang bahwa dalam pelaksanaan ujian nasional banyak terjadi jual beli jawaban soal ujian. Berbeda dengan para siswa, mereka cenderung kurang setuju dengan adanya implementasi ujian nasional dan sikap mereka sangat tidak mendukung ujian nasional tersebut. Hal ini dikarenakan secara terang-terangan terjadi kecurangan dalam ujian nasional seperti praktek jual beli kunci jawaban soal ujian nasional.
3. Perilaku Kepala Sekolah, Orang tua, Guru dan Siswa terhadap implementasi ujian nasional. Perilaku para kepala sekolah terhadap implementasi ujian nasional dengan mendukung secara penuh ujian nasional dan mempersiapkan berbagai kegiatan

yang akan membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional tersebut, seperti : mengadakan dan memperbanyak les tambahan terutama mata pelajaran yang akan diujikan. Menjelang ujian berlangsung, diadakan pula kegiatan pengajian, zikir dan do'a bersama ahgar ujian nasional dapat dilaksanakan dengan lancar semata-mata karena ridho Allah swt. Perilaku guru terhadap pelaksanaan ujian nasional juga ditampilkan dengan berupaya secara maksimal membantu para siswa yang akan mengikuti ujian nasional dengan menambah kegiatan les di luar jam pelajaran resmi. Selain itu juga selalu memberikan nasehat dan motivasi agar siswa dapat secara mandiri dan jujur menjawab seluruh soal ujian nasional. Orang tua siswa berperilaku terhadap implementasi ujian nasional adalah dengan mempersiapkan anaknya sebaik dan sesehat mungkin untuk dapat mengikuti ujian nasional. Selain itu pula memotivasi anaknya agar selalu berusaha dan berdo'a semoga Allah memberikan kemudahan dalam menjawab soal ujian nasional tersebut. Perilaku siswa terhadap pelaksanaan ujian nasional, pada awalnya menunjukkan perilaku yang beragam. Ada yang pesimis, was-was, dikarenakan kurang percayaan diri dengan kemampuan yang ada. Ada pula, siswa yang merasa tenang menghadapi ujian nasional karena sudah mampu dan punya rasa percaya diri akan dapat melaksanakan ujian nasional dengan sukses.

Daftar Pustaka

- Furqon dk., dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2009.
- Gultom, Syawal. *Ujian Nasional Sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal.
- H. A. R. Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ki Supriyoko. dalam Notodiputro, Khairil Anwar. 2012. *Ujian Nasional: Sarana Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2006.
- Muhammad Bagus: "Pola Perilaku sw dalam Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Boyolali). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. November 2015.
- Nashir, M. Fuad. *Ujian Nasional 2007: Antara Kuasa Negara dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Notoatmodjo. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- POS Ujian Nasional 2013 lampiran BNSP
- Setiadi, Hari. *Dampak Ujian Nasional Pada Karakter Bangsa*. Jurnal.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2004.
- Suparmi, *Hubungan antara Persepsi terhadap dukungan orang tua dengan kecemasan anak (siswa) menjelang ujian nasional*, Disertasi Univesitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Andi offset. 2002

<https://jessicaatria joseph.wordpress.com/2010/10/18/235/>, diakses pada 3 September 2016 jam 22.34 wib

<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, diakses pada 17 September 2016 jam 02.35 wib

<http://12042ma.blogspot.com/2013/06/faktor-faktor-lain-dalam-persepsi.html>, diakses pada 2 September 2016 jam 17.12 wib

<https://deddysumardi.wordpress.com/2012/04/09/memahami-proses-terjadinya-persepsi/>, diakses pada 22 September 2016 jam 22.54 wib

<http://www.psychologymania.com/2011/09/jenis-jenis-persepsi-dinamika-persepsi.html>, diakses pada 19 Oktober 2016 jam 20.32 wib

<http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>, download 22 Agustus 2016 jam 5.25 wib